

Pengaruh *Financial Knowledge* dan *Financial Attitude* terhadap *Financial Behavior* Karyawan Bank dimediasi *Self-confidence*

Ellena Arinda Luciana
Universitas Kristen Petra, Surabaya
Dewi Pertiwi S.E.,M.M.
Universitas Kristen Petra, Surabaya

ellenaaa.arinda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *financial knowledge* dan *financial attitude* terhadap *financial behavior* karyawan bank dimediasi *self-confidence*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari objeknya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *google form*. Karakteristik responden penelitian adalah karyawan bank dengan pengalaman kerja di bank minimal 2 tahun yang masih aktif bekerja pada bank yang berlokasi di Surabaya. Jumlah responden penelitian adalah 111 responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, validitas konvergen, validitas diskriminan, reliabilitas komposit, R-square, Q-square, dan Uji-T dengan bantuan program software PLS. Hasil analisa menunjukkan bahwa *financial knowledge* dan *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial behavior* karyawan bank. Namun, *financial attitude* dan *financial knowledge* yang dimediasi *self-confidence* tidak berpengaruh terhadap *financial behavior* karyawan bank.

Kata Kunci: financial knowledge, financial attitude, financial behavior, self-confidence

Pendahuluan

Keuangan merupakan salah satu faktor terpenting dan segala sesuatu membutuhkan uang (Sibuea, 2021). Seiring berkembangnya jaman, tantangan ekonomi akan semakin beragam dan kompleks sehingga kemampuan untuk mengelola keuangan sangatlah krusial. Menurut penelitian Ameliawati & Setiyani (2018), masyarakat Indonesia cenderung konsumtif sehingga tidak memiliki *financial behavior* yang bijak yang menyebabkan tidak adanya kegiatan menabung, berinvestasi, dan penganggaran untuk masa depan. Setiap individu yang memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang tepat dapat memberikan dampak positif, baik untuk sekarang maupun di masa depan (Yushita, 2017), termasuk karyawan.

Karyawan memiliki tempat kerja yang berbeda-beda, baik di lembaga non-keuangan maupun lembaga keuangan. Secara umum, karyawan lembaga keuangan memiliki *financial behavior* yang bijak dan teratur serta *financial literacy* yang lebih tinggi (Sartika et al., 2022). Lembaga keuangan di Indonesia dikelompokkan menjadi lembaga keuangan non-bank dan lembaga keuangan bank (Wiryawinata, 2023). Sektor perbankan memiliki peranan yang penting dalam perekonomian nasional (Wibowo & Hartono, 2020). Karyawan bank memiliki pekerjaan yang berkaitan dengan keuangan, seperti dana simpanan, kredit/pinjaman, analisa resiko, serta investasi (Fauzia, 2021). Selain itu, karyawan bank telah mendapatkan pelatihan mengenai *financial literacy* saat pendidikan (Sartika et al., 2022) sehingga diharapkan dapat mengelola keuangan dengan lebih baik. Namun, karyawan bank

perlu untuk berpenampilan menarik dan *stylish* yang mengakibatkan *lifestyle* tinggi (Indodana, 2018) sehingga karyawan bank tidak berperilaku bijak dalam mengalokasikan uang yang dimilikinya.

Financial behavior menurut (Chen & Volpe, 1998) merupakan perilaku setiap individu dalam hal pengelolaan keuangan. Setiap individu dapat mengalokasikan penghasilan setiap bulannya sebesar 10% untuk kebaikan, 20% untuk investasi masa depan, 40% untuk kebutuhan, dan 30% untuk cicilan dengan tujuan agar dapat mengalokasikan keuangan yang lebih *detail* (Wahyuningsih, 2021). *Financial behavior* penting untuk dimiliki setiap individu agar dapat mengelola keuangannya (Dwiastanti, 2015). Ketika karyawan bank sudah terbiasa memiliki *financial behavior* yang bijak, maka karyawan bank akan lebih mudah untuk mengatur keuangan setiap bulannya sesuai dengan tujuan keuangan (Riadi, 2023).

Financial knowledge merupakan konsep tentang keterampilan keuangan maupun informasi manajemen keuangan dari setiap individu (Azmi & Ramakrishnan, 2018). Pemahaman setiap individu tentang masalah keuangan dapat dicerminkan melalui *financial knowledge* (Dewi et al., 2020). Setiap individu penting untuk memiliki *financial knowledge* yang tinggi karena dapat mempengaruhi keputusan keuangan yang tepat dan mengelola keuangan dengan baik (Aditya & Azmansyah, 2021). Dilansir dari BFI Finance (2022) seseorang dengan *financial knowledge* yang tinggi akan memiliki hidup yang lebih sejahtera, terhindar dari penipuan, dan dapat mendistribusikan kekayaannya secara lebih merata.

Financial attitude seseorang juga mendukung *financial behavior* setiap individu. *Financial attitude* menurut Mien & Thao (2015) adalah sikap yang menggambarkan sebuah persetujuan maupun sebaliknya mengenai praktik keuangan. *Financial attitude* dapat dipengaruhi oleh aktivitas rutin dari setiap individu, serta bagaimana setiap individu melihat tindakan keuangan yang dianggap baik dan buruk, baik dari sudut pandang sendiri maupun orang lain (Yap et al., 2018). Individu yang memiliki *financial attitude* akan memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik serta memiliki tujuan keuangan (Sari & Anam, 2021).

Self-confidence dibutuhkan sebagai *partial mediation* ketika setiap individu ingin mengaplikasikan *financial knowledge* dan *financial attitude* pada *financial behavior* di kehidupan sehari-hari. *Self-confidence* menurut penelitian Puspita & Isnalita (2019) adalah sikap positif setiap individu dalam memandang potensi kemampuannya untuk bersikap seperti yang diharapkan. Didukung oleh penelitian Allgood & Walstad (2012), ditemukan bahwa *self-confidence* merupakan prediktor yang baik untuk *financial behavior*. Tingkat keyakinan seseorang dalam menerapkan *financial knowledge* dan *financial attitude* dalam kehidupan sehari-hari secara langsung akan memperbaiki *financial behavior* yang dimiliki (Wasita et al., 2022).

Karyawan bank memiliki peran sebagai konsultan bagi nasabah (Devina, n.d.) yang merupakan masyarakat Indonesia. Meskipun karyawan bank memiliki *financial behavior* yang cenderung lebih baik, namun karyawan bank juga bisa terjebak dalam pengelolaan keuangan yang buruk. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 10 karyawan bank di Surabaya, sebanyak 8 dari 10 karyawan bank di Surabaya (80%) memiliki *financial behavior* yang tidak bijak. Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap 10 karyawan bank di Surabaya, 80% karyawan bank di Surabaya memiliki perilaku konsumtif dan tidak bisa mengelola keuangan dengan maksimal. Karyawan bank menghabiskan uang yang dimilikinya di awal bulan atau setelah mendapatkan gaji, ditambah dengan pengeluaran untuk arisan bulanan maupun kegiatan yang tanpa direncanakan sebelumnya. Sebesar 80% dari karyawan bank mengalami FOMO (*fear of missing out*) dan setiap karyawan merasa tidak percaya diri jika tidak mengikuti gaya hidup lingkungannya, contohnya pada hal *fashion* yakni pakaian, sepatu, dan tas.

Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Financial behavior menurut Chen & Volpe (1998) merupakan perilaku setiap individu dalam hal pengelolaan keuangan. Xiao (2008) berpendapat bahwa *financial behavior* dapat didefinisikan sebagai perilaku setiap individu yang berkaitan dan relevan dengan keuangan. *Financial behavior* memiliki peran penting yang bertanggung jawab dalam kesejahteraan ekonomi dari masing-masing individu (Barbić et al., 2019). *Financial behavior* berkaitan dengan perilaku setiap individu dalam memperlakukan, mengelola, dan menggunakan uang yang dimilikinya (Dwiastanti, 2015). *Financial behavior* yang bijak dapat ditunjukkan melalui pengambilan keputusan yang bijak (Arifin et al., 2019). Menurut Rahman et al. (2021) terdapat 5 indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui *financial behavior* yang baik yaitu memiliki *budgeting* setiap bulannya, memiliki tujuan keuangan, memiliki tabungan, memiliki tabungan untuk pensiun, dan memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhan.

Financial knowledge merupakan konsep keterampilan maupun informasi manajemen keuangan dari setiap individu (Azmi & Ramakrishnan, 2018). Menurut BFI Finance (2022) *financial knowledge* adalah pengetahuan yang dimiliki setiap individu yang didalamnya terdapat informasi mengenai lembaga jasa keuangan, risiko, hak dan kewajiban konsumen, dan lain-lain. *Financial knowledge* dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat serta untuk menghindari masalah keuangan (Capuano & Ramsay, 2011). Setiap individu membutuhkan *financial knowledge* untuk dapat mengelola keuangan secara efektif agar mencapai kesejahteraan hidup (Dwiastanti, 2015). Seseorang dengan *financial knowledge* yang tinggi dapat menggunakan uangnya dengan bijak (Wulandari et al., 2018). Chen & Volpe (1998) mengatakan bahwa *financial knowledge* dapat menjadi indikasi pemahaman setiap individu dalam hal keuangan yang mencakup pengetahuan investasi dan menabung. Pada penelitian tersebut terdapat 5 indikator *financial knowledge* yang tinggi yaitu memiliki pengetahuan umum tentang keuangan, menabung, asuransi, dan investasi.

Financial attitude menurut Mien & Thao (2015) adalah sikap yang menggambarkan sebuah persetujuan maupun sebaliknya mengenai praktik keuangan. Menurut Potrich et al. (2016), *financial attitude* dapat didefinisikan sebagai perasaan, informasi, serta konsep mengenai pembelajaran keuangan yang dapat menghasilkan kesiapan untuk memberikan respon yang baik. *Financial attitude* juga merupakan reaksi dari setiap individu yang berkaitan dengan masalah keuangan pribadi (Banthia & Dey, 2022). Humaira (2018) mengartikan bahwa *financial attitude* adalah sebuah keadaan ketika pola pikir, pendapat, dan penilaian pribadi setiap individu terhadap keuangan yang direalisasikan pada sikap. *Financial attitude* mampu mengubah cara pandang setiap individu terhadap keputusan dan produk keuangan (Yap et al., 2018). Kecenderungan psikologi setiap individu dalam mengevaluasi dan mengambil keputusan mengenai sikap keuangan untuk setuju maupun tidak setuju dengan praktik keuangan dapat disebut sebagai *financial attitude* (Mien & Thao, 2015). *Financial attitude* dapat diilustrasikan sebagai sebuah “*device*” dari prinsip keuangan agar dapat menghasilkan *financial behavior* yang bijak. Menurut penelitian Mien & Thao (2015) terdapat 4 indikator dari *financial attitude* yang bijak yaitu memiliki *daily financial behavior*, *saving plan*, *financial management*, dan *future financial ability*.

Self-confidence dapat digambarkan sebagai tingkat keyakinan setiap individu mengenai kemampuan untuk berhasil yang dapat ditunjukkan melalui berbagai aktivitas (Perry, 2011). Dalam penelitian Puspita & Isnalita (2019) *self-confidence* dalam aspek keuangan dapat didefinisikan sebagai sikap positif dari setiap individu mengenai pengetahuan dan kompetensi yang dimilikinya terkait dengan aspek keuangan. *Self-confidence* dapat dikonsepsikan sebagai keyakinan setiap individu ketika memenuhi tantangan yang harus dilakukan (Coudevyille et al., 2011). Setiap individu wajib memiliki *self-confidence* agar dapat mengatasi masalah keuangan dan menentukan rencana keuangan kedepannya (Puspita & Isnalita, 2019). Menurut Ghufron & Risnawita (2017) terdapat 5 indikator

yang dapat mempengaruhi *self-confidence* suatu individu yaitu memiliki keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, rasa tanggung jawab, serta sikap rasional dan realistis.

H1: *Financial knowledge* berpengaruh terhadap *financial behavior* pada karyawan bank.

Financial knowledge membentuk *financial behavior*. Ketika setiap individu memiliki pemahaman konsep yang baik mengenai perencanaan keuangan pribadi, penyimpanan, pengetahuan mengenai asuransi keuangan, dan investasi, maka semakin besar pula kemungkinan bahwa seseorang akan mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak. Keputusan keuangan yang bijak dapat dilakukan dengan cara pengalokasian dan mengatur keuangan yang tepat dan bijak, perencanaan keuangan di masa depan, dan menabung. Pengaruh antara *financial knowledge* dan *financial behavior* dapat didukung dengan pemahaman setiap individu mengenai *financial knowledge* yang dapat mempengaruhi kemampuan *financial behavior* setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika setiap individu tidak memiliki pengetahuan mengenai keuangan yang memadai, maka setiap individu tidak dapat mengalokasikan uang dan mengambil keputusan keuangan dengan bijak.

H2: *Financial attitude* berpengaruh terhadap *financial behavior* pada karyawan bank.

Financial attitude membentuk *financial behavior* seseorang (Herdjiono & Damanik, 2016). Penelitian tersebut juga menambahkan bahwa *financial behavior* akan terus dikembangkan dari *financial attitude* yang membaik. *Financial behavior* yang baik dari setiap individu dapat dilihat dari *financial attitude* seseorang dalam mengelola arus keluar masuknya uang yang dimiliki (Ameliawati & Setiyani, 2018). Ketika setiap individu memiliki *financial attitude* yang bijak seperti disiplin, hemat, terencana, dan berorientasi pada masa depan, maka setiap individu akan cenderung melakukan *financial behavior* yang bijak seperti memiliki perencanaan keuangan untuk masa sekarang dan masa depan, menabung, dan memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran. Sebaliknya, ketika seseorang tidak memiliki *financial attitude* yang bijak, maka akan memiliki *financial behavior* yang buruk ketika menghadapi masalah keuangan.

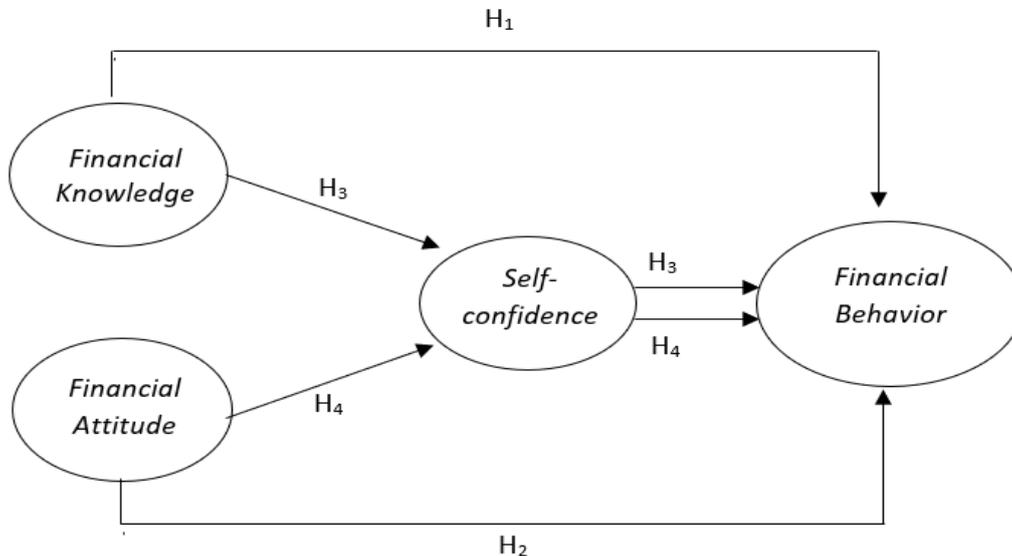
H3: *Financial knowledge* berpengaruh terhadap *financial behavior* pada karyawan bank dengan *self-confidence* sebagai variabel mediasi.

Financial knowledge merupakan hal yang penting, namun tidak cukup untuk dijadikan pendorong *financial behavior* yang bertanggung jawab (Tang & Baker, 2016), sehingga diperlukan *self-confidence* sebagai *partial mediation*. Ketika seseorang memiliki *self-confidence* yang tinggi, setiap individu akan berani untuk mengaplikasikan *financial knowledge* yang dimiliki sehingga akan mendorong setiap individu untuk memiliki tindakan yang bijak dan proaktif dalam mengelola keuangan. Menurut hasil penelitian Asaad (2015), setiap individu dengan *financial knowledge* dan *self-confidence* yang tinggi akan membuat keputusan keuangan dengan baik. Dalam penelitian tersebut juga dikatakan bahwa ketika setiap individu memiliki *self-confidence* yang tinggi namun *financial knowledge* rendah, maka cenderung akan lebih mengambil resiko keuangan sehingga akan memperburuk *financial behavior*.

H4: *Financial attitude* berpengaruh terhadap *financial behavior* pada karyawan bank dengan *self-confidence* sebagai variabel mediasi.

Ketika setiap individu memiliki *financial attitude* yang baik, misalnya memiliki rencana menabung dengan teratur, dan disertai dengan memiliki tingkat *self-confidence* mengenai keuangannya yang tinggi, maka seseorang akan memiliki *financial behavior* yang lebih baik. Di sisi lain, ketika seseorang memiliki *financial attitude* namun memiliki *self-confidence* yang rendah, maka setiap individu tidak akan bisa memiliki sikap *financial management*, *daily financial behavior*, *saving plan*, dan *future financial ability*. Penelitian Wasita et al. (2022) menyimpulkan ketika seseorang

memiliki *self-confidence* yang tinggi, maka setiap individu akan lebih bisa menerapkan *financial attitude* pada *financial behavior* seperti menabung, berinvestasi, dan mengelola keuangan.



Gambar 1. Model Penelitian

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu berupa angka atau bilangan. Penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu jenis penelitian memiliki struktur sistematis, terencana, dan terorganisir yang menggunakan angka untuk mengumpulkan data dan menunjukkan hasil dari penelitian (Putra et al., 2023). Penelitian kuantitatif akan dilakukan dengan mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan kemudian menulis laporan (Santoso, 2022).

Populasi menurut Amin et al. (2023) merupakan keseluruhan elemen pada suatu penelitian yang dapat berupa objek maupun subjek yang memiliki ciri-ciri karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini, populasi yang akan diteliti merupakan seluruh karyawan bank. Sampel menurut Amin et al. (2023) merupakan sebagian dari populasi yang digunakan sebagai sumber data yang sebenarnya pada sebuah penelitian. Metode pemilihan sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Kriteria pemilihan sampel dari penelitian ini dapat dilihat dari:

1. Karyawan bank yang masih aktif bekerja di industri perbankan
2. Karyawan bank yang sudah bekerja di bank dengan minimal durasi 2 tahun.
3. Karyawan bank yang bekerja di bank berlokasi di Surabaya.

Pada perhitungan rumus Hair (Hair et al., 2022) jumlah sampel dapat dihitung dari jumlah indikator yang dikali 5 sampai dengan 10. Jumlah indikator pada penelitian ini sebanyak 18 indikator, maka jumlah sampel untuk penelitian ini adalah: $n= 90 - 180$ responden.

Penelitian ini akan mengumpulkan data primer menggunakan kuesioner melalui *Google Form* yang akan secara langsung diisi dari sumber utama. Penelitian ini menggunakan metode dan prosedur studi lapangan yang mana pengumpulan data dilakukan secara langsung pada objek penelitian sebagai data primer. Dalam penelitian ini, kuesioner menggunakan metode *close ended question* atau kuesioner tertutup yang memuat pertanyaan mengenai *financial behavior*, *financial knowledge*, *financial attitude*, dan *self-confidence*.

Penelitian ini menggunakan jenis *5-scale likert*. Skor 3 pada penelitian ini memberikan keterangan sedang yang cenderung tidak setuju. Skala likert ini digunakan untuk mengukur variabel

financial behavior, *financial knowledge*, *financial attitude*, dan *self-confidence*. Skala likert mengukur pendapat responden dengan menggunakan tingkat tidak setuju hingga setuju terhadap suatu pernyataan. Penelitian ini akan dianalisa menggunakan *Partial Least Square* menggunakan perangkat lunak *SmartPLS*. Penelitian ini akan dianalisa menggunakan *Partial Least Square* karena pengukuran dari setiap variabel menggunakan tingkat kesetujuan responden yang mana berupa variabel laten. Berikut merupakan tahapan perhitungan *Partial Least Square*:

1. Evaluasi *Outer Model*

- Uji Validitas Konvergen

Uji Validitas Konvergen bertujuan untuk mengukur dan mencari tinggi tidaknya nilai korelasi antara indikator variabel dengan variabel latennya melalui indikator yang digunakan (Hair et al., 2022).

- Uji Validitas Diskriminan

Uji Validitas Diskriminan bertujuan untuk mengetahui kepastian apabila terdapat dua konsep atau lebih yang berbeda, maka konsep tersebut tidak boleh berkorelasi tinggi satu dengan lainnya (Hair et al., 2022). Uji ini dapat dikatakan valid apabila nilai *fornell-larcker criterion* dari indikator yang terkait dengan variabel latennya memiliki nilai paling tinggi jika dibandingkan dengan variabel laten lainnya.

- Uji Validitas Reliabilitas

Uji Validitas Reliabilitas bertujuan untuk menguji reliabilitas suatu konstruk yang digunakan dalam sebuah penelitian (Hair et al., 2022). Pada *smartPLS*, Uji Validitas Reliabilitas dapat dilihat melalui *composite reliability*. Uji ini dapat dikatakan valid apabila nilai *composite reliability* harus lebih besar dari 0,6 sehingga data dapat digunakan dalam pengolahan data.

2. Evaluasi *Inner Mode*:

- R-square

Nilai *R-square* dapat mengindikasikan tingkat perubahan variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh variabel eksogen. *Range* nilai *R-square* adalah antara 0 hingga 1, ketika 0 berarti perubahan yang terjadi pada variabel endogen tidak dijelaskan sama sekali oleh variabel eksogen dalam model penelitian, melainkan dijelaskan oleh variabel eksogen diluar model penelitian, sedangkan nilai 1 berarti variabel endogen dijelaskan secara penuh oleh variabel eksogen dalam model penelitian.

- Q-square

Nilai *Q-square* digunakan untuk melihat pengaruh relatif dari model struktural terhadap pengukuran observasi untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel-variabel laten. Perhitungan *Q-square* dapat menggunakan rumus $Q^2 = 1 - (1 - R^2_1) (1 - R^2_2) \dots (1 - R^2_p)$.

Pembahasan

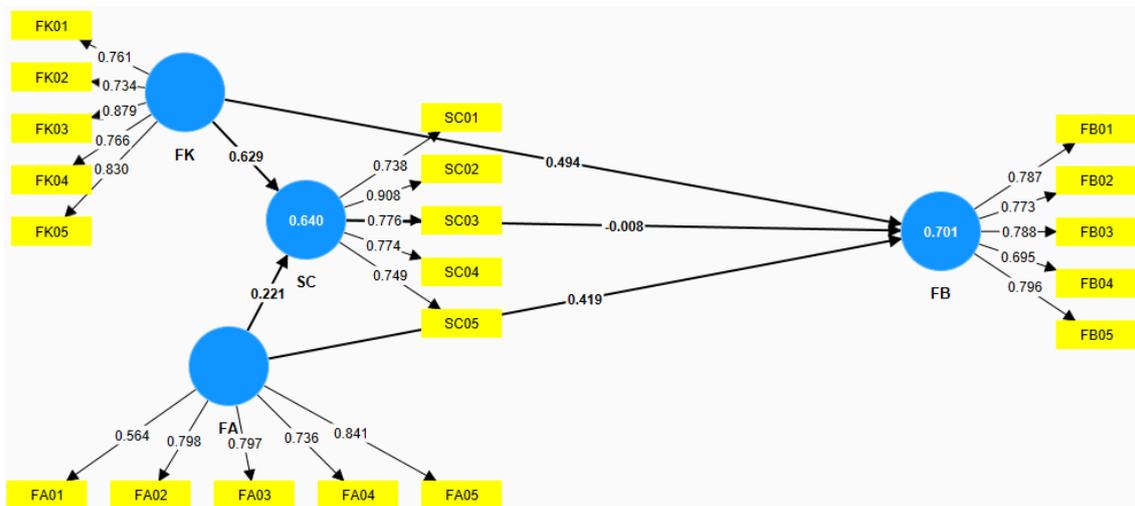
Hasil penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa setiap karyawan bank yang menjadi responden memiliki FB, FK, FA, dan SC yang baik. Dalam penelitian ini, FB dan SC masing-masing memiliki 5 indikator, sedangkan FK dan FA masing-masing memiliki 4 indikator. Tabel 1 menampilkan nilai rata-rata *mean* dari FB, FK, FA, dan SC secara berturut-turut yaitu 4,21, 4,22, 4,06, dan 4,02. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sudah melebihi angka 4.00 yang merupakan kategori interval minimum untuk *financial behavior* yang bijak.

Tabel 1. Rata-rata *Mean* Variabel

No	Variabel	Mean
1	<i>Financial Behavior</i>	4,21
2	<i>Financial Knowledge</i>	4,22
3	<i>Financial Attitude</i>	4,06
4	<i>Self-confidence</i>	4,02

(referensi: Hasil Kuesioner)

Gambar 1 menunjukkan variabel-variabel dan indikator-indikator yang digunakan pada penelitian ini. Pada penelitian ini digunakan 20 indikator dengan masing-masing 5 indikator setiap variabelnya.



Gambar 1. Hasil Diagram *Path*
(referensi: Hasil Perhitungan *SmartPLS*)

Evaluasi *Outer Model* Uji Validitas Konvergen

Tabel 2 menunjukkan hasil nilai *outer loading*. Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai *outer loading* untuk setiap indikator pada variabel *financial behavior*, *financial knowledge*, *financial attitude*, dan *self-confidence* >0,5 sehingga memenuhi syarat. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut valid dan dapat digunakan untuk analisa selanjutnya.

Tabel 3 menunjukkan nilai AVE dari setiap variabel. Dalam tabel tersebut, dapat dilihat bahwa variabel *Financial Behavior* memiliki AVE sebesar 0,591, variabel *Financial Knowledge* memiliki AVE sebesar 0,633, variabel *Financial Attitude* memiliki AVE sebesar 0,568, dan variabel *Self-confidence* memiliki nilai AVE sebesar 0,626. Setiap indikator memiliki nilai AVE diatas 0,5 sehingga menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut valid dan dapat digunakan untuk analisa selanjutnya.

Tabel 2. Nilai *Outer Loading*

Variabel	Indikator	Outer Loading
<i>Financial Behavior</i>	FB01	0,787
	FB02	0,773
	FB03	0,788
	FB04	0,695
	FB05	0,796
<i>Financial Knowledge</i>	FK01	0,761
	FK02	0,734
	FK03	0,879
	FK04	0,766
	FK05	0,83
<i>Financial Attitude</i>	FA01	0,564
	FA02	0,798
	FA03	0,797
	FA04	0,736
	FA05	0,841
<i>Self-confidence</i>	SC01	0,738
	SC02	0,908
	SC03	0,776
	SC04	0,774
	SC05	0,749

(referensi: Hasil Perhitungan *SmartPLS*)

Nilai AVE

Variabel	AVE
FB	0,591
FK	0,633
FA	0,568
SC	0,626

(referensi: Hasil Perhitungan *SmartPLS*)

Uji Validitas Diskriminan

Pada Uji Validitas Diskriminan, nilai *fornell-larcker criterion* juga dilihat melalui nilai *square foot AVE*. Nilai *square foot AVE* harus yang paling besar dari korelasinya dengan variabel lain. Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa seluruh variabel sudah memiliki nilai *fornell-larcker criterion* yang lebih besar dari korelasinya daripada variabel lainnya. Hal ini menyimpulkan bahwa variabel sudah dianggap valid dan dapat digunakan dalam pengolahan data.

Tabel 4. Nilai *Fornell-Larcker Criterion*

	FA	FB	FK	SC
FA	0,753			
FB	0,762	0,769		
FK	0,704	0,783	0,796	
SC	0,664	0,658	0,785	0,791

(referensi: Hasil Perhitungan *SmartPLS*)

Uji Validitas Reliabilitas

Tabel 5 menunjukkan hasil *composite reliability* untuk FB sebesar 0,878, FK sebesar 0,896, FA sebesar 0,866, dan SC sebesar 0,893, serta hasil *cronbach's alpha* FB sebesar 0,828, FK sebesar 0,853, FA sebesar 0,803, dan SC sebesar 0,850. Setiap variabel telah memenuhi syarat karena memiliki hasil *composite reliability* > 0,6 dan hasil *cronbach's alpha* >0,7. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki AVE yang valid, serta *composite reliability* dan *cronbach's alpha* yang baik sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 5. Nilai Nilai AVE, *Composite Reliability*, dan *Cronbach's Alpha*

Variabel	AVE	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
FB	0.591	0.878	0.828
FK	0.633	0.896	0.853
FA	0.568	0.866	0.803
SC	0.626	0.893	0.85

(referensi: Hasil Perhitungan *SmartPLS*)

Evaluasi Inner Model

Q-square

$$\begin{aligned}
 Q\text{-square} &= 1 - (1 - R^2_1) (1 - R^2_2) \\
 &= 1 - (1 - 0.701) (1 - 0.640) \\
 &= 0.89236
 \end{aligned}$$

Menurut perhitungan diatas, nilai *Q-square* yang dihasilkan adalah sebesar 0.89236 atau sebesar 89.236%. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan sudah *fit*. Dikarenakan nilai

sudah berada diatas 0, maka model dalam penelitian ini sudah dapat memprediksi nilai yang sesuai untuk variabel dependen.

R-square

Tabel 6 menunjukkan hasil nilai *R-square* dan *Adjusted R-square*. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa nilai *R-square* untuk variabel FB (*financial behavior*) adalah sebesar 0,701 atau dapat dijelaskan sebesar 70,1%. Hal ini berarti *financial knowledge* dan *financial attitude* mempengaruhi *financial behavior* sebesar 70,1% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Sedangkan untuk variabel SC (*self-confidence*) adalah sebesar 0,640 atau dapat dijelaskan sebesar 64%. Hal ini berarti *financial knowledge* dan *financial attitude* beserta *self-confidence* dapat saling mempengaruhi sebesar 64% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 6. Nilai *R-square*

Variabel	Nilai <i>R-square</i>
FB	0.701
SC	0.64

(referensi: Hasil Perhitungan *SmartPLS*)

Financial Knowledge terhadap Financial Behavior

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial knowledge* berpengaruh terhadap *financial behavior* karyawan bank aktif bekerja di bank yang berlokasi di Surabaya. Hasil ini menunjukkan bahwa *financial knowledge* pada karyawan bank akan mempengaruhi *financial behavior*. *Financial knowledge* yang dimiliki oleh karyawan bank akan mempengaruhi *financial behavior* dalam hal *budgeting* setiap bulannya, memiliki tujuan keuangan, memiliki tabungan, memiliki tabungan untuk pensiun, dan memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhan.

Karyawan bank yang memiliki pengetahuan umum tentang keuangan, menabung, asuransi, dan investasi dapat membuat *budgeting* secara rutin, memiliki tujuan keuangan yang jelas, memiliki tabungan, serta dapat memenuhi kebutuhan finansialnya. Hal ini dapat dilihat melalui jawaban responden pada pertanyaan tambahan "Pengetahuan finansial saya mempengaruhi tujuan keuangan jangka panjang saya", berarti karyawan bank yang menjadi responden pada penelitian mayoritas setuju bahwa *financial knowledge* mempengaruhi tujuan keuangan jangka panjang. Hal ini juga didukung dengan hasil jawaban responden pada pernyataan FK02 "Saya memahami pentingnya perencanaan keuangan di masa depan" menunjukkan indikator penting dari *financial knowledge*, yaitu kemampuan untuk memahami manfaat perencanaan keuangan jangka panjang. Hal ini terkait erat dengan jawaban pada FB02, yaitu "Saya memiliki tujuan keuangan yang jelas", yang mencerminkan tindakan nyata dari pemahaman tersebut. *Financial knowledge* mendorong individu untuk menetapkan dan mengelola tujuan keuangan dengan lebih strategis, seperti menabung untuk masa depan atau mempersiapkan dana pensiun. Selain itu, pada FK03 "Saya memahami dengan baik mengenai penyimpanan (*saving*), pinjaman (*borrowing*), dan kredit (*credit*) dana untuk kebutuhan sehari-hari" menunjukkan kemampuan untuk memahami dengan baik mengenai penyimpanan, pinjaman, dan kredit. Hal ini berkaitan erat dengan FB05 "Saya memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhan keuangan saya" yang mencerminkan tindakan nyata dari pemahaman tersebut dengan dapat memanfaatkan sumber daya keuangan dengan maksimal dan terhindar dari masalah keuangan. Pemahaman ini memperkuat keyakinan bahwa *financial knowledge* adalah dasar yang membentuk *financial behavior* yang bijak, sesuai dengan teori bahwa pemahaman akan pentingnya keuangan mendorong *financial behavior* yang lebih terarah dan terencana.

Pada 60,36% karyawan bank yang menjadi responden memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai *asset liquidity*, memahami pentingnya perencanaan keuangan di masa depan, memahami dengan baik mengenai penyimpanan (*saving*), pinjaman (*borrowing*), dan kredit (*credit*) dana untuk kebutuhan sehari-hari, memahami dengan jelas manfaat dan risiko dari produk asuransi yang dimiliki, serta memiliki pemahaman yang baik mengenai investasi jangka panjang. Karyawan bank, sebagai individu yang sering berinteraksi dengan produk dan layanan keuangan, memiliki tingkat paparan yang lebih tinggi terhadap informasi keuangan. Dengan pengetahuan yang tinggi, karyawan bank lebih mampu memiliki *budgeting* setiap bulannya, memiliki tujuan keuangan, memiliki tabungan, memiliki tabungan untuk pensiun, dan memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramalho & Forte (2019) yang menghasilkan bahwa menghasilkan bahwa terdapat pengaruh antara *financial knowledge* dengan *financial behavior*. Penelitian Andarsari & Ningtyas (2019) juga menghasilkan bahwa *financial knowledge* mempengaruhi *financial behavior* yaitu semakin tinggi *financial knowledge* maka *financial behavior* akan semakin bijak dan membaik. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Arifin, 2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *financial knowledge* terhadap *financial behavior* yaitu ketika seseorang memiliki *financial knowledge* yang tinggi, maka *financial behavior* akan semakin baik, seperti dapat mengendalikan keuangan, disiplin dalam menabung, dan dapat memenuhi kebutuhan keuangannya. *Financial knowledge* yang dimiliki karyawan bank akan mencerminkan bagaimana *financial behavior* yang dimiliki, seperti pengalokasian keuangan yang tepat dan memiliki tabungan. Dengan demikian, *financial knowledge* yang tinggi dapat membuat *financial behavior* semakin bijak.

Financial Attitude terhadap Financial Behavior

Penelitian ini menghasilkan *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial behavior* karyawan bank aktif bekerja di bank yang berlokasi di Surabaya. Hasil ini menunjukkan bahwa *financial attitude* pada karyawan bank akan mempengaruhi *financial behavior*. *Financial attitude* yang dimiliki oleh karyawan bank akan mempengaruhi *financial behavior* dalam hal *budgeting* setiap bulannya, memiliki tujuan keuangan, memiliki tabungan, memiliki tabungan untuk pensiun, dan memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhan.

Karyawan bank yang memiliki *daily financial behavior*, *saving plan*, *financial management*, dan *future financial ability* dapat membuat *budgeting* secara rutin, memiliki tujuan keuangan yang jelas, memiliki tabungan, serta dapat memenuhi kebutuhan finansialnya. Hal ini didukung dengan hasil jawaban responden pada pernyataan FA04 "Saya memiliki respon positif (proaktif) terhadap pentingnya mencatat pengeluaran yang dilakukan" menunjukkan indikator penting dari *financial attitude*, yaitu sikap proaktif terhadap aliran keuangan sehingga karyawan bank memiliki sikap transparansi dalam pengeluaran keuangannya. Hal ini terkait erat dengan jawaban pada FB01, yaitu "Saya membuat *budgeting* bulanan dan tahunan yang rinci, termasuk potensi pendapatan dan pengeluaran tidak terduga", yang mencerminkan tindakan nyata dari pemahaman tersebut. Pada FA01 "Saya menghindari penggunaan kartu kredit atau *pay later* di kehidupan sehari-hari" menunjukkan sikap kehati-hatian dalam mengambil risiko keuangan. Hal ini berkaitan erat dengan jawaban pada FB03 "Saya menyisihkan uang saya secara rutin untuk ditabung setiap bulannya" yang mencerminkan tindakan nyata dengan menyisihkan uang setiap bulannya untuk ditabung karena cenderung mengutamakan kebutuhan pokok dibandingkan keinginan konsumtif. Selain itu, pada FA02 "Saya merupakan orang yang teliti terhadap pengeluaran keuangan saya" menunjukkan sikap kontrol yang baik terhadap penggunaan uang. Hal ini berkaitan erat dengan jawaban pada FB05 "Saya memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhan keuangan saya" yang mencerminkan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan keuangan karyawan bank karena lebih sadar akan prioritas sehingga menghindari pemborosan. Pemahaman ini memperkuat keyakinan bahwa *financial attitude*

adalah dasar yang membentuk *financial behavior* yang bijak, sesuai dengan teori bahwa pemahaman akan pentingnya keuangan mendorong *financial behavior* yang lebih terarah dan terencana.

Pada 48,24% karyawan bank yang menjadi responden sudah memiliki *financial attitude* yang bijak seperti menghindari berhutang dan cicilan, teliti pada pengeluaran keuangan, memiliki rencana menabung, memiliki kesadaran mengenai pentingnya mencatat pengeluaran, dan memiliki perencanaan keuangan untuk masa depan. Karyawan bank yang sudah memiliki *financial attitude* yang bijak dapat membuat *budgeting* secara rutin, memiliki tujuan keuangan yang jelas, memiliki tabungan, serta dapat memenuhi kebutuhan finansialnya. Karyawan bank dengan *financial attitude* yang bijak mendorong setiap individu untuk lebih konsisten dalam membuat *budgeting*, menabung dengan rutin, mempersiapkan dana pensiun, menetapkan tujuan keuangan, dan memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhan. Dengan *financial attitude* yang tepat, karyawan bank lebih mampu mengendalikan *financial behavior* yang dimiliki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jonsson et al. (2017) bahwa *financial behavior* setiap individu dapat ditingkatkan dengan melakukan *financial attitude* yang tepat, sehingga menyatakan bahwa adanya pengaruh *financial attitude* terhadap *financial behavior*. Hasil analisa ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ramalho & Forte (2019) yang menghasilkan bahwa *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial behavior*. *Financial attitude* yang dimiliki karyawan bank akan mencerminkan bagaimana *financial behavior* yang dimiliki, seperti memiliki pola menabung yang teratur dan memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *financial attitude* maka *financial behavior* akan semakin bijak.

Financial Knowledge terhadap Financial Behavior dimediasi Self-confidence

Penelitian ini menghasilkan bahwa *financial knowledge* tidak berpengaruh terhadap *financial behavior* yang dimediasi *self-confidence* pada karyawan bank aktif di Surabaya. Meskipun 46,85% karyawan bank yang menjadi responden memiliki *self-confidence* yang tinggi, namun hasil ini menunjukkan bahwa *self-confidence* pada karyawan bank tidak cukup untuk mempengaruhi *financial behavior* melalui *self-confidence*. Maka dari itu, karyawan bank dengan *financial knowledge* yang tinggi serta dipengaruhi oleh tingkat *self-confidence* tinggi belum tentu memiliki *financial behavior* yang bijak dan bertanggung jawab.

Pada 60,36% karyawan bank yang menjadi responden sudah memiliki tingkat *financial knowledge* yang tinggi, misalnya pengetahuan yang tinggi mengenai *asset liquidity*, perencanaan keuangan, asuransi, investasi, serta penyimpanan, pinjaman, dan kredit. Meskipun demikian, karyawan bank tidak merasa percaya diri untuk menerapkan *financial knowledge* yang dimiliki terutama pada saat menghadapi masalah keuangan maupun tekanan sosial. Hal ini didukung dengan pertanyaan tambahan pada kuesioner yaitu sebesar 52 dari 111 responden (47%) menyetujui bahwa perasaan seperti stres, cemas, atau bahagia mempengaruhi karyawan bank dalam mengelola keuangan. Selain itu, *financial behavior* juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Hal ini didukung dengan hasil yang tidak tinggi pada SC03 “Saya tidak terpengaruh oleh teman atau keluarga mengenai keputusan keuangan saya” yang menunjukkan bahwa karyawan bank yang menjadi responden masih terpengaruh oleh teman maupun keluarga mengenai keputusannya. Pemahaman ini memperkuat keyakinan bahwa *financial knowledge* tidak mempengaruhi *financial behavior* yang dimediasi *self-confidence* pada karyawan bank di Surabaya, tidak sesuai dengan teori bahwa *self-confidence* dibutuhkan saat mengimplementasikan *financial knowledge* untuk mendorong *financial behavior* yang bijak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian penelitian Ramalho & Forte (2019) yang menemukan bahwa tingkat *self-confidence* yang dimiliki setiap individu dapat mempengaruhi *financial knowledge* saat mengaplikasikan pengetahuannya sehingga dapat mempengaruhi keputusan keuangan. Karyawan bank merasa bahwa rasa *self-confidence* tidak akan mempengaruhi *financial*

behavior yang dimiliki. Hal ini didukung dengan pertanyaan tambahan pada kuesioner yaitu sebanyak 41 dari 111 responden (37%) menyetujui bahwa rendahnya tingkat *self-confidence* tidak mempengaruhi *financial behavior* yang dimiliki.

Financial Attitude terhadap Financial Behavior dimediasi Self-confidence

Penelitian ini menghasilkan bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial behavior* yang dimediasi *self-confidence* pada karyawan bank aktif di Surabaya. Meskipun 46,85% karyawan bank yang menjadi responden memiliki *self-confidence* yang tinggi, namun hasil ini menunjukkan bahwa *self-confidence* pada karyawan bank tidak cukup untuk mempengaruhi *financial behavior* melalui *self-confidence*. Maka dari itu, karyawan bank dengan *financial attitude* yang bijak serta dipengaruhi oleh tingkat *self-confidence* tinggi belum tentu memiliki *financial behavior* yang bijak dan bertanggung jawab.

Sebanyak 48,24% karyawan bank yang menjadi responden sudah memiliki *financial attitude* yang bijak, misalnya menghindari cicilan, teliti dalam pengeluaran keuangan, memiliki rencana menabung yang teratur, proaktif terhadap pencatatan keuangan, dan memiliki perencanaan keuangan. Meskipun demikian, *financial attitude* yang bijak tidak selalu bisa dicerminkan melalui *financial behavior* yang nyata ketika dimediasi *self-confidence*. Karyawan bank tidak memiliki rasa optimis dan keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri, sehingga *financial behavior* dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun tuntutan dan tekanan yang tinggi dari sekitar. Hal ini didukung dengan hasil kuesioner yang tidak tinggi pada SC03 “Saya tidak terpengaruh oleh teman atau keluarga mengenai keputusan keuangan saya” yang menunjukkan bahwa karyawan bank yang menjadi responden masih terpengaruh oleh teman maupun keluarga mengenai keputusan keuangannya. Selain itu, pernyataan ini juga didukung dengan pertanyaan tambahan pada kuesioner yaitu sebesar 52 dari 111 responden (47%) menyetujui bahwa perasaan seperti stres, cemas, atau bahagia mempengaruhi karyawan bank dalam mengelola keuangan. Ketidaksesuaian antara *attitude* dan *action* juga dapat mempengaruhi hasilnya, seperti ketika setiap karyawan bank percaya bahwa menabung itu penting, namun tidak selalu berarti bahwa seseorang akan melakukannya dalam perilaku nyata. Pemahaman ini memperkuat keyakinan bahwa *financial attitude* tidak mempengaruhi *financial behavior* yang dimediasi *self-confidence* pada karyawan bank di Surabaya, tidak sesuai dengan teori bahwa *self-confidence* dibutuhkan saat mengimplementasikan *financial attitude* untuk mendorong *financial behavior* yang bijak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Xiao & Porto (2017) yang menemukan adanya pengaruh antara *self-confidence* yang memediasi antara *financial attitude* dengan *financial behavior* dalam mengambil keputusan keuangan. Selain itu, hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian Wasita et al. (2022) yang menyimpulkan ketika seseorang memiliki *self-confidence* yang tinggi, maka setiap individu akan lebih bisa menerapkan *financial attitude* pada *financial behavior* seperti menabung, berinvestasi, dan mengelola keuangan. Karyawan bank merasa bahwa rasa *self-confidence* tidak akan mempengaruhi *financial behavior* yang dimiliki. Hal ini didukung dengan pertanyaan tambahan pada kuesioner yaitu sebanyak 41 dari 111 responden (37%) menyetujui bahwa rendahnya tingkat *self-confidence* tidak mempengaruhi *financial behavior* yang dimiliki.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan bahwa *financial knowledge* berpengaruh terhadap *financial behavior* karyawan bank, *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial behavior* karyawan bank, *financial knowledge* yang dimediasi *self-confidence* tidak berpengaruh terhadap *financial behavior* karyawan bank, dan *financial attitude* yang dimediasi *self-confidence* tidak berpengaruh terhadap *financial behavior* karyawan bank. Karyawan bank yang memiliki *financial knowledge* tinggi dan *financial attitude* bijak akan mempunyai *financial behavior*

yang bijak seperti memiliki *budgeting* setiap bulannya, memiliki tujuan keuangan, memiliki tabungan, memiliki tabungan untuk pensiun, dan memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhan. Di sisi lain, karyawan bank dengan tingkat *self-confidence* yang tinggi tidak dapat mempengaruhi pengaplikasian *financial knowledge* dan *financial attitude* terhadap *financial behavior* karena perasaan stres, cemas, atau bahagia dapat mempengaruhi karyawan bank dalam mengelola keuangan. Dengan demikian, tingkat kebijakan *financial behavior* dapat dipengaruhi *financial knowledge* dan *financial attitude* saja, bukan dengan dimediasi *self-confidence*.

Daftar Pustaka

- Aditya, D., & Azmansyah, D. (2021). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude, dan Income terhadap Financial Behavior pada Usaha Mikro kecil dan Menengah di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.
- Allgood, S., & Walstad, W. B. (2012). *The Effects of Perceived and Actual Financial Literacy on Financial Behavior*.
- Ameliawati, M., & Setiyani, R. (2018). The Influence of Financial Attitude, Financial Socialization, and Financial Experience to Financial Management Behavior with Financial Literacy as the Mediation Variable.
- Andarsari, P. R., & Ningtyas, M. N. (2019). The Role of Financial Literacy on Financial Behavior.
- Arifin, A. Z. (2018). *Influence of financial attitude, financial behavior, financial capability on financial satisfaction*.
- Arifin, A. Z., Anastasia, I., Siswanto, H. P., & Henny, . (2019). *The Effects of Financial Attitude, Locus of Control, and Income on Financial Behavior*.
- Asaad, C. T. (2015). *Financial Literacy and Financial Behavior: Assessing Knowledge and Confidence*.
- Banthia, D., & Dey, S. K. (2022). Impact of Financial Knowledge, Financial Attitude and Financial Behaviour on Financial Literacy: Structural Equation Modeling Approach.
- Barbić, D., Lučić, A., & Chen, J. M. (2019). Measuring Responsible Financial Consumption Behaviour.
- BFI. (2022). *Financial Literacy: Definition, Benefits, and Levels*.
- Binti Azmi, N. F., & Ramakrishnan, S. (2018). Relationship between Financial Knowledge and Spending Habits among Faculty of Management's Staff.
- Capuano, A., & Ramsay, I. (2011). *Financial Literacy Project Research Report: What Causes Suboptimal Financial Behavior? An Exploration of Financial Literacy, Social Influences and Behavioural Economics Research Report*.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). *An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students*.
- Coudevylle, G. R., Gernigon, C., & Martin Ginis, K. A. (2011). Self-esteem, self-confidence, anxiety and claimed self-handicapping: A mediational analysis.
- Devina. (n.d.). *Banker adalah Pekerjaan Penting dalam Bank, Apa Saja Jobdescnya?*

- Dewi, V. I., Febrian, E., Effendi, N., Anwar, M., & Nidar, S. R. (2020). Financial Literacy and Its Variables: The Evidence from Indonesia.
- Dwiastanti, A. (2015). *Financial Literacy as the Foundation for Individual Financial Behavior* (Vol. 6, Issue 33).
- Fauzia, M. (2021, August 17). *Simak, Berikut Adalah Jenis Pekerjaan di Bank yang Perlu Kamu Tahu Artikel ini teSimak, Berikut Adalah Jenis Pekerjaan di Bank yang Perlu Kamu Tahu.*
- Ghufro, M. N., & Risnawita, R. (2017). *Teori-Teori Psikologi.*
- Herdjiono, I., & Damanik, A. (2016). *Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income terhadap Financial Management Behavior.*
- Humaira, I. (2018). *The Influence of Financial Knowledge, Financial Attitude, and Personality Towards Financial Management Behavior on Small Medium Enterprises at Batik Craft of Bantul Regency.*
- Indodana. (2018, October 4). *Mau Jadi Pegawai Bank? Yuk Simak Dulu Untung Ruginya Berikut InI.*
- Jonsson, S., Söderberg, I. L., & Wilhelmsson, M. (2017). An Investigation of The Impact of Financial Literacy, Risk Attitude, and Saving Motives on The Attenuation of Mutual Fund Investors' Disposition Bias.
- Mien, N. T. N., & Thao, T. P. (2015). *Factors Affecting Personal Financial Management Behaviors: Evidence from Vietnam.*
- Perry, P. (2011). *Concept Analysis: Confidence/Self-confidence.*
- Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Mendes-Da-Silva, W. (2016). Development of a Financial Literacy Model for University Students.
- Puspita, G., & Isnalita, I. (2019). Financial Literacy: Pengetahuan, Kepercayaan Diri dan Perilaku Keuangan Mahasiswa Akuntansi.
- Rahman, M., Isa, C. R., Masud, M. M., Sarker, M., & Chowdhury, N. T. (2021). The Role of Financial Behaviour, Financial Literacy, and Financial Stress in Explaining the Financial Well-being of B40 Group in Malaysia.
- Ramalho, T. B., & Forte, D. (2019). Financial Literacy in Brazil – Do Knowledge and Self-confidence Relate with Behavior?
- Riadi, M. (2023). *Perilaku Keuangan (Financial Behavior).*
- Sari, E. Y. N., & Anam, A. K. (2021). *Sikap Keuangan, Kontrol Perilaku, Efikasi Diri dan Perilaku Keuangan.*
- Sartika, D., Edward, & Lubis, T. A. (2022). Bank BRI Employee Behavior Model Jambi Sipin Branch Office.
- Sibuea, P. (2021). Pentingnya Manajemen Keuangan dalam Kehidupan Sehari-hari.
- Tang, N., & Baker, A. (2016). Self-esteem, Financial Knowledge and Financial Behavior.
- Wahyuningsih, D. (2021). *Tips Alokasi Penghasilan Bulanan.*

- Wasita, P. A. A., Artaningrum, R. G., & Clarissa, S. V. (2022). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan dengan Self-efficacy*.
- Wibowo, M. E. S. & Hartono, E. S. (2020). Studi Fenomenologi Tentang Keseimbangan Kehidupan dan Pekerjaan Karyawan Sektor Perbankan di Kota Semarang. In *INO BIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia* (Vol. 3, Issue 3).
- Wiryanata, A. W. (2023, October 17). *Mengenal Perbedaan Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*.
- Wulandari, D. A., Adiba, E. M., & STIE Perbanas Surabaya. (2018). Perilaku Pengelolaan Keuangan dan Impulsive Buying Wanita Muslim Surabaya. In *INO BIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia* (Vol. 1, Issue 3).
- Xiao, J. J. (2008). Applying behavior theories to financial behavior. In *Handbook of Consumer Finance Research* (pp. 69–81).
- Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). *Financial Education and Financial Satisfaction: Financial Literacy, Behavior, and Capability as Mediators*.
- Yap, R. J. C., Komalasari, F., & Hadiansah, I. (2018). The Effect of Financial Literacy and Attitude on Financial Management Behavior and Satisfaction.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi.